

PERANAN INTELEKTUAL MUSLIM DALAM MASYARAKAT

Adam

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

Muslim intellectuals are a special group in Islamic community that serve as reformers. Whatever changes taking place in Islamic history, they are the locomotive driving a reform. They carry out the task either in implicit or explicit way to create new ideas, and have the ability to spread them to the communities, in addition to voicing and supporting the truth. Therefore, the role of Muslim intellectuals is highly strategic in bringing about changes in societies.

كان المفكرون المسلمون يعتبرون كجماعة خاصة تلعب دور رجال الإصلاح. و أيما تغير وقع في التاريخ الإسلامي هم الذين يكونون وراء هذا التغيير والإصلاح و يقومون بهذه المهمة بوضوح في وضع الآراء الجديدة، والذين تكون لديهم طاقة في نشرها إلى المجتمع الإسلامي بالإضافة إلى صياحهم و عضدهم للحق. ولذلك، كان دور المفكرين المسلمين استراتيجياً للغاية في القيام بالتغيير في المجتمع.

Kata Kunci: *peranan, intelektual muslim, masyarakat.*

Pendahuluan

Bila ingin mencermati kedudukan ataupun peranan dari kaum intelektual dan khususnya intelektual muslim di masyarakat, maka terlebih dahulu perlu mendapatkan gambaran tentang pengertian atau ciri-ciri dari golongan yang dikategorikan sebagai kaum intelektual atau cerdas pandai.

Berbicara tentang peranan intelektual muslim berarti menyorot kaum intelektual yang berpredikat muslim yang barang tentu berbeda dengan kaum intelektual kebanyakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dawam Rahardjo (1993) dalam bukunya "Intelektual, Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa" bahwa esensi kecendekiawanan dan keintelektualan seseorang bukan ditentukan dengan kemampuan ilmunya melainkan pada

sejauhmana komitmennya terhadap masalah-masalah kemasyarakatan untuk menegakan kebenaran dan melenyapkan kebatilan.¹

Seorang intelektual dituntut agar senantiasa tampil sebagai pembaharu dalam masyarakat, karena kemampuan berpikirnya telah teruji untuk selalu bertanya akan keberadaan diri dan lingkungannya. Dengan sikap dan pendekatan yang objektif dengan metode ilmiah dalam upaya mencapai kebenaran yang hakiki, sehingga tak kadang seringkali tampil sebagai control social atau sebagai pengkritik dalam kehidupan masyarakat.²

Sejalan dengan tuntutan peran dari kaum intelektual khususnya intelektual muslim, tidak hanya terbatas pada mereka yang berada di lingkungan perguruan tinggi, melainkan siapa saja yang memiliki kemampuan melahirkan ide, gagasan, dan pemikiran serta tanggung jawab moral dan etik dalam pengembangan masyarakat. Seorang intelektual bisa lahir dari sarjana, kiyai, pejabat, perwira militer, politisi, wartawan, seniman, mahasiswa, dan profesi lainnya. Sehingga tidaklah mengherankan kalau keberadaan kaum intelektual itu, sangat diharapkan perannya dalam menciptakan sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, bangsa dan Negara. Karena keberadaan mereka memiliki peran yang tidak sedikit dan kadang pada saat-saat kritis para intelektual tampil menyuarakan aspirasi rakyat dalam cerminan hati nurani masyarakat yang sebenarnya.³ Dan mengingat pentingnya peran kaum intelektual muslim di masyarakat maka itulah yang menjadi fokus dalam pembahasan tulisan ini.

¹Dawam Rahardjo. *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa, risalah Cendikiawan Muslim*, (Cet. I. Bandung: Mizan Dzulqa'idah 1413/Mei 1993 M), h. 82

²Doddy Tisna Amidjaja., *Cendikiawan dan Politik*, (Cet. I. Jakarta: LP3ES, 1983), h. 314.

³³Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Cet. I. Jakarta: UI-Press 1986), h. 133.

Pembahasan

I. Peranan Intelektual Muslim Dalam Masyarakat

A. Pengertian Intelektual Muslim dan Masyarakat

1. Pengertian Intelektual Muslim

Menurut *Idiomatic and Syntactic English Dictionary*, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Alqurān” kata *Intellectual* berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik, sedangkan kata *Intellect* diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya dapat mengetahui, menalar dan berfikir.⁴ Bagaimana intelektual yang berpredikat muslim? Mereka berpredikat muslim karena memiliki nilai-nilai yang sama yakni iman dan Islam serta Alqurān dan Sunnah Rasulullah.

Seperti yang dikemukakan oleh A. Syafii Maarif dalam bukunya “Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia” yaitu: Ungkapan *ulul albab* adalah yang paling tepat bagi cendekiawan muslim. Mereka adalah Intelektual Muslim yang beriman dan mampu menyatukan kekuatan zikir dan fikir (refleksi dan penalaran), di samping punya kebijakan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.⁵

Maka seorang intelektual muslim adalah orang yang senantiasa terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan dan cita-cita dalam menegakan pesan-pesan moral Alqurān untuk membentuk lingkungan masyarakatnya gagasan analitik dan normatifnya. Ibrahim Polontalo bahwa intelektual muslim harus senantiasa memiliki komitmen terhadap Islam dan kepada umat Islam sehingga apabila

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Alqurān*, (Cet. VI. Bandung: Mizan, 1994), h. 389.

⁵A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Cet. I. Bandung: Mizan, 1993), h. 32

tidak demikian maka mereka bukan intelektual muslim tetapi cukup disebut ilmuan saja.⁶

Adapun ciri-ciri dan sifat-sifat dari intelektual muslim menurut Alqurān Surat Ali-Imrān (3): 150-159 sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Berzikir atau mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi.
2. Memikirkan atau memperhatikan fenomena alam raya, yang pada saatnya memberikan manfaat ganda yaitu dapat memahami tujuan hidup dan kebesaran Allah Swt., dengan memahami rahasia-rahasia alam raya untuk kepentingan kebahagiaan dan kesenjahteraan umat manusia.
3. Berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut.⁷

Dari uraian diatas nampak jelas bahwa seorang intelektual muslim dituntut memiliki peranan yang tidak hanya terbatas pada perumusan ide, gagasan, pemikiran tetapi harus memberikan arti tujuan yang akan dicapai oleh masyarakatnya. Maka orang yang memiliki kemampuan berpikir, kepedulian sosial yang tinggi dan tanggung jawab kemanusiaan serta komitmen pada pengembangan umat dan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai pengalaman dalam operasional kehidupannya secara luas maka dapat disebut Intelektual Muslim maupun disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya.

⁶Ibrahim Polontalo, *Peranan Cendekiawan Muslim dalam IPTEK*, (Gorontalo: Makalah Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah IAIN Alauddin, 1994), h. 9

⁷Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 389.

2. Pengertian Masyarakat

Ada beberapa kata yang sering dipergunakan dalam Alqurān untuk menunjuk pengertian tentang masyarakat atau kumpulan manusia antara lain *qawm*, *ummah*, dan *syu'ub*, disamping itu Alqurān juga diperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifatnya seperti *al-mustakbirūn*, *mustadh'afīn* dan lain-lain.⁸

Dalam bahasa Inggris *society* dan *community* yang keduanya dapat diterjemahkan sebagai masyarakat, walaupun sesungguhnya bila kedua kata tersebut ditafsirkan secara benar, maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Society, is the system of social relationship* atau masyarakat adalah pergaulan hidup.
2. *Community, is group occupying a territorial area* atau masyarakat setempat yang dijelaskan sebagai kelompok yang menduduki suatu daerah tertentu seperti kota, Negara, dan sebagainya.⁹

Masyarakat dalam arti luas berarti mencakup arti *society* atau *community* yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh system-sistem, adat istiadat, ritus-ritus, serta hukum-hukum khas dalam kehidupan bersama, dan menempati wilayah tertentu dengan berbagai latar belakang sosial, kultur dan tujuan yang tersatukan dan terlebur dalam satu rangkaian kesatuan bersama.¹⁰

⁸Quraish Shihab. *Wawasan Alqurān*, (Cet. V, Bandung: Mizan, Maret 1997), h. 319

⁹G. kartasapoetra, R.G.widyaningsih, *Teory Sosiologi*, (Cet. I. Bandung: Armico, Februari 1982), h. 113

¹⁰Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah, Keritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, (Cet. V. Bandung: Mizan, Februari, 1995), h. 15

Sebagaimana pendapat M. Djojodigoea dikutip oleh M. Cholil Mansyur dalam bukunya “Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa” bahwa masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas yaitu:

1. Masyarakat dalam arti sempit terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, dan Cina.
2. Masyarakat dalam arti luas adalah kebulatan dari semua hubungan-hubungan yang mungkin terjadi dalam masyarakat yakni menyangkut semua golongan yang ada di dalamnya.¹¹

Maka dari sudut formalnya, dapat dikatakan bahwa hidup bermasyarakat merupakan suatu kehidupan bersama manusia sedangkan dari sudut materialnya, adalah suatu bentuk kehidupan bersama yang saling berhubungan baik sikap, tingkah laku dan perbutannya bersama-sama menunjukkan kesediaan untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan tata cara yang dianggap perlu dan penting adanya.

B. Peranan Intelektual Muslim dalam Masyarakat

Jika bertanya, siapakah orang yang paling banyak berperan dalam memebentuk wajah dunia seperti sekarang ini? Maka jawabannya yang paling tepat adalah para ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan revolusi sosial dan budaya yang begitu cepat. Sehingga pola hidup masyarakat tidak saja berubah secara drastis, bahkan telah menjungkir balikkan nilai-nilai, etik dan moral masyarakat.

Dalam kondisi seperti ini seorang intelektual diharapkan dapat berperan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan, kini dan masa depan.

¹¹M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Cet.I, Surabaya: Usaha Nasional), h. 21

Sebab sejarah peradaban telah membuktikan bahwa faktor yang sangat dominan dalam melakukan perubahan di masyarakat adalah kekuatan intelektual yang merupakan penentu bagi terciptanya infra dan suprastruktur dalam suatu komunitas.¹²

Menurut Ali Syariati dalam bukunya “ Tugas Cendekiawan Muslim” bahwa peranan intelektual muslim adalah membantu masyarakat agar berkembang lebih cepat dengan cara mengenalnya, mempengaruhinya dan memanfaatkannya serta mengaktifkan orang-orang dan hubungan sosialnya sehingga ia tidak tertinggal dibelakang di dunia modern.¹³

Dengan demikian peranan penting dari kaum intelektual muslim adalah membangkitkan dan membangun serta menerangi masyarakat sampai masyarakat melahirkan kesadaran kolektif dalam menata kehidupan yang harmonis dan dinamis. Tugas dan peranan intelektual muslim dalam pembinaan umat Islam, dapat dilihat dalam Firman Allah Swt., QS. An-Nahl (16): 125, yaitu:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁴

¹²Tajuddin Noer, *Tatanan Dunia dan Transendensi Manusia*, (Ujung Pandang: Majalah Medium Edisi I September, 1997), h. 29

¹³Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Cet. I. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984), h. 258

¹⁴Alqurān Digital.

Ayat tersebut di atas memberi isyarat kepada kaum intelektual muslim untuk dapat berkiprah lebih jauh dengan berperan lebih aktif dalam masyarakat seperti dikemukakan oleh Salimuddin dalam buku "Intelektual Muslim" mengulas beberapa peranan kaum intelektual muslim antara lain:

1. Berupaya menggali penemuan-penemuan baru berdasarkan sunatullah dengan pendekatan Qurāni.
2. Menyebarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat sebagai eksistensi aqidah islāmiah.
3. Memperansertakan Alqurān dan al-Hadith dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dengan hikmah dan bijaksana kepada masyarakat.
4. Memberi tauladan dalam pengalaman ajaran Islam di masyarakat
5. Orientasi kaum intelektual muslim harus senantiasa berpihak pada kepentingan masyarakat.

Dari uraian tentang eksistensi dan peranan kaum intelektual muslim Nampak jelas betapa peran yang dimainkan sangat membantu pengembangan diri dan masyarakatnya. Sejarah telah menjelaskan, bagaimana runtuhnya sebuah peradaban banyak disebabkan luntuhnya dua semangat yaitu intelektualitas dan kemanusiaan. Untuk itu, khususnya kaum intelektual muslim perlu senantiasa melakukan langkah-langkah strategis dan terencana dengan pro aktif melakukan reformasi diberbagai bidang kehidupan dalam meningkatkan perannya, agar dapat merespon tuntutan dan kemajuan masyarakat, khususnya umat Islam dewasa ini, maka kaum intelektual muslim pada senantiasa melakukan peran antara lain:

1. Sebagai kekuatan moral dan intelektual maupun sebagai kontrol sosial untuk senantiasa melakukan reformasi menuju tatanan masyarakat yang demokratis dan manusiawi.

2. Berperan aktif dalam merumuskan ajaran-ajaran Islam secara cerdas dan konprehensif untuk menghadapi dan memberi alternatif kepada peradaban modern yang semakin terasa sepi dari nilai-nilai spiritual.
3. Perlu melakukan rekonstruksi mental umat untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan dan tetap konsisten memperjuangkan aspirasi hati nurani masyarakat.
4. Menciptakan barisan yang rapi untuk perbaikan kondisi social ekonomi umat Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Langkah strategis dan peranan yang dilakukan oleh para intelektual muslim akan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan peradaban dan kemanusiaan menuju terciptanya suatu masyarakat yang ideal yaitu apa yang disebut *baladun thayyibatun warabbun ghafur*, suatu masyarakat terbaik dengan ampunan Tuhan.

Penutup

Intelektual muslim adalah orang yang senantiasa terlibat secara kritis terhadap nilai, tujuan dan cita-cita dalam menegakkan pesan-pesan Alqurān dan sunnah Rasulullah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan potensi pikir dan zikir yang dimilikinya.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi, terkait oleh sistem, adat istiadat, ritus-ritus maupun norma-norma yang mengikat dalam kehidupan bersama dan menempati suatu wilayah tertentu dengan segala perbedaan melebur menjadi satu rangkaian kesatuan bersama.

Peranan intelektual muslim sangat dominan dalam melakukan setiap perubahan bagi terciptanya infra struktur dan suprastruktur dalam

masyarakat, dan tidak sedikit memberikan kontribusi dalam pembangunan diberbagai bidang kehidupan masyarakat menuju terciptanya kesadaran kolektif. Untuk memaksimalkan peranan intelektual muslim dalam masyarakat maka diperlukan langkah-langkah yang strategis dan terencana dalam membangun peradaban dan kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat adil dan makmur diridhoi Allah Swt.

Daftar Pustaka

- A. Syafii Maarif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Cet. I. Bandung: Mizan, 1993).
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Cet. I. Jakarta: UI-Press 1986)
- Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Cet. I. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984).
- Alqurān Digital
- Dawam Rahardjo. *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa, risalah Cendekiawan Muslim*, (Cet. I. Bandung: Mizan Dzulqa'idah 1413/Mei 1993).
- Doddy Tisna Amidjaja., *Cendekiawan dan Politik*, (Cet. I. Jakarta: LP3ES, 1983).
- G. kartasapoetra, R.G.widyaningsih, *Teory Sosiologi*, (Cet. I. Bandung: Armico, Februari 1982).
- Ibrahim Polontalo, *Peranan Cendekiawan Muslim dalam IPTEK*, (Gorontalo: Makalah Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah IAIN Alauddin, 1994).
- M. Cholil Mansyur . *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Cet.I, Surabaya: Usaha Nasional.
- Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah, Keritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Cet. V. Bandung: Mizan, Februari, 1995.
- Quraish Shihab. *Membumikan Alqurān*, Cet. VI. Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab. *Wawasan Alqurān*, Cet. V, Bandung: Mizan, Maret 1997.
- Tajuddin Noer, *Tatanan Dunia dan Transendensi Manusia*, Ujung Pandang: Majalah Medium Edisi I September, 1997.